



Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Dialek Madiun: Tinjauan Perbandingan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Jogjakarta

Agustinus Djokowidodo

Dosen PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

E-mail: djoksprabaswari@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-02-25 Revised: 2022-03-15 Published: 2022-04-08 Keywords: <i>Speech Level; Madiun dialect; Comparative Review; Yogyakarta dialect.</i>	<p>The language that is first mastered by someone is obtained naturally in the family environment and in general, the language taught is the mother tongue, although not all languages that are taught for the first time are mother tongue. However, it should be noted that the first language taught is not always the mother tongue. As in other linguistic communities in general, in Javanese society, one can distinguish between the lower class and the higher class just by looking at the presence of certain linguistic features that are often used by these groups. The linguistic feature in question is that in addition to different pronunciations and writing, another thing found in Javanese is the level of speech in Javanese. Speech level is a code system that conveys a sense of politeness in which there are certain vocabulary elements, syntactic form rules, morphological forms, and certain phonological forms. The speech level chosen must be following the position of oneself and the position of the interlocutor. Errors in the selection of speech levels can be an uncomfortable atmosphere, and can even be considered unkind or inappropriate, or considered anchored or impudent. If in Javanese the Jogjakarta/Solo dialect is distinguished by the use of the speech levels of krama inggil, krama madya, and ngoko, then in Javanese the Madiun dialect is not distinguished between krama middle and krama inggil. In everyday speech acts or daily communication, two forms are more often heard, namely krama and ngoko.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-02-25 Direvisi: 2022-03-15 Dipublikasi: 2022-04-08 Kata kunci: <i>Tingkat Tutur; Dialek Madiun; Tinjauan Perbandingan; Dialek Jogjakarta.</i>	<p>Bahasa yang pertama kali dikuasai seseorang diperoleh secara alami di lingkungan keluarga dan pada umumnya bahasa yang diajarkan adalah bahasa ibu, meskipun tidak semuanya bahasa yang diajarkan pertama kali adalah bahasa ibu. Namun demikian, yang perlu diperhatikan yaitu bahwa bahasa yang diajarkan pertama kali tidak selalu bahasa ibu. Seperti pada umumnya masyarakat bahasa yang lain, di dalam masyarakat Jawa orang dapat membedakan golongan orang kecil dengan orang atasan hanya dengan melihat adanya ciri kebahasaan tertentu yang sering dipakai oleh golongan-golongan itu. Ciri kebahasaan yang dimaksud tersebut yaitu selain pengucapan dan penulisan yang berbeda, hal lain yang terdapat dalam bahasa Jawa yaitu adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur merupakan suatu sistem kode yang menyampaikan rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan bentuk sintaksis, bentuk morfologi, dan bentuk fonologi tertentu. Tingkat tutur yang dipilih harus sesuai dengan kedudukan diri sendiri dan kedudukan mitra bicara. Kesalahan pemilihan tingkat tutur bisa menjadi suasana tidak nyaman, bahkan bisa dianggap tidak baik atau tidak pantas, atau dianggap <i>njangkar</i> atau kurang ajar. Jika dalam bahasa Jawa dialek Jogjakarta/Solo dibedakan penggunaan tingkat tutur <i>krama inggil</i>, <i>krama madya</i>, dan <i>ngoko</i>, maka dalam bahasa Jawa dialek Madiun tidak dibedakan krama madya dan krama inggil. Dalam tindak tutur sehari-hari atau komunikasi keseharian lebih sering terdengar dua bentuk yaitu krama dan ngoko.</p>

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti akan selalu berusaha bersosialisasi dengan sesamanya, dengan bersosialisasi manusia dapat saling mengisi keinginan yang dimiliki sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Bersosialisasi dapat terlaksana dengan cara menjalin hubungan dengan sesamanya, adapun dalam menjalin hubungan, manusia tidak dapat begitu saja berhubungan. Mereka harus saling ber-komunikasi satu sama

lain. Komunikasi ini pun tidak berjalan dengan begitu saja, setiap manusia harus saling mengerti apa yang dikomunikasikan nya. Komunikasi baru dapat dikatakan ber-langsung apabila masing-masing pihak manusia itu dapat saling mengerti pesan yang di-sampaikan untuk kemudian menindak lanjutinya, untuk saling mengerti pesan yang ingin di-sampaikan dibutuhkan sarana yang dapat menjadi media berkomunikasi, yaitu bahasa, dengan bahasa, baik lisan

maupun tulisan, setiap manusia dapat saling berhubungan, dapat saling berkomunikasi, dan dapat saling menyampaikan pesan yang ada di dalam benaknya, dengan demikian keinginan atau tujuan yang dimiliki dapat tercapai, dengan kata lain kemampuan berkomunikasi akan dimiliki apabila kemampuan berbahasa juga dimiliki.

Berbicara mengenai kemampuan berbahasa, pada umumnya orang lebih menguasai bahasa yang pertama kali diajarkan sejak kecil oleh orang tuanya, bahasa yang pertama kali dikuasai tersebut diperoleh secara alami di lingkungan keluarga dan pada umumnya bahasa yang diajarkan adalah bahasa ibu, meskipun tidak semuanya bahasa yang diajarkan pertama kali adalah bahasa ibu, hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Hartman dan Stork yang dikutip oleh Alwasilah (1989: 73), bahwa bahasa ibu adalah bahasa pertama yang biasanya diperoleh seseorang pada masa kanak-kanak melalui interaksi dengan anggota-anggota masyarakat ujarannya. Masyarakat ujaran yang dimaksud dalam pengertian tersebut dapat diasumsikan sebagai lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dan lingkungan terdekatlah seseorang, sejak balita, memperoleh bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baru setelah orang tersebut berkembang, mulai berinteraksi, dan bersosialisasi, bahasa yang telah diperolehnya semakin berkembang seiring dengan berkembangnya pola hubungan komunikasi dengan orang lain; yang mengakibatkan semakin bertambahnya kosa kata yang dikuasai, baik kosa kata dalam bahasa ibu maupun kosa kata dari bahasa lain.

Secara umum, penambahan kosa kata ini akan semakin membuat seseorang menguasai bahasa yang diperolehnya, namun demikian yang perlu diperhatikan yaitu bahwa bahasa yang diajarkan pertama kali tidak selalu bahasa ibu. Kalaupun bahasa ibu yang diajarkan pertama kali, belum bisa dikatakan dalam perkembangannya sampai dewasa orang tersebut benar-benar menguasai bahasa ibunya, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, antara lain yaitu dalam perkembangannya seseorang tidak diajarkan bahasa ibunya secara benar karena sulitnya bahasa ibunya, orang tersebut mengalami perpindahan tempat tinggal, bahasa pertama yang diajarkan bukan bahasa ibu, dan sebagainya. Salah satu bahasa ibu yang cukup sulit diajarkan kepada seorang anak atau bahkan seseorang yang sudah dewasa yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu masyarakat

Jawa, saat ini bahasa Jawa dianggap sulit diajarkan karena dalam bahasa Jawa banyak hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya sebagai sarana bertindak tutur, misalnya pengucapan berbeda dengan penulisan, adanya unsur-unsur linguistik (fonem, morfem) yang khas, adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa, dan sebagainya, misalnya *lara*, *cara*, *ndhodhok*, dan sebagainya. Secara fonetis vokal /a/ dalam kata *lara* dan *cara* tidak diucapkan [a] atau [A] menjadi [l a r a] dan [c a r a] melainkan diucapkan [ɔ] yaitu [l ɔ r ɔ] dan [c ɔ r ɔ] seperti bunyi o dalam kata 'motor', 'tokoh' dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan kata *ndhodhok* tidak diucapkan dengan bunyi /d/ apikodental [n d ɔ d ɔ ?] melainkan /d/ apikopalatal [n ɖ ɔ ɖ ɔ ?].

Seperti diketahui bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa ibu orang-orang yang mendiami daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur (Poedjosoedarma, 1979: 1), Bahasa Jawa yang digunakan di daerah tersebut pun memiliki banyak dialek, misalnya bahasa Jawa di Jawa Tengah terdapat bahasa Jawa dialek Solo, dialek Semarang, dialek Pekalongan, dialek Kudus-Jepara-Rembang, dialek Purwokerto, dan sebagainya. Demikian juga bahasa Jawa di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur, juga terdapat banyak dialeknya, berkaitan dengan hal tersebut Pudjosudarmo (2013: 3) juga mengemukakan bahwa seperti pada umumnya masyarakat bahasa yang lain, di dalam masyarakat Jawa orang dapat membedakan golongan orang kecil dengan orang atasan hanya dengan melihat adanya ciri kebahasaan tertentu yang sering dipakai oleh golongan-golongan itu. Ciri kebahasaan yang dimaksud tersebut yaitu selain pengucapan dan penulisan yang berbeda, hal lain yang terdapat dalam bahasa Jawa yaitu adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Berbicara mengenai tingkat tutur, tingkat tutur yang dianggap paling sulit inilah bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, tingkat tutur digunakan penutur untuk memberikan penghormatan kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari agar peristiwa tindak tutur menunjukkan nilai kesopanan dan kesantunan yang tinggi.

Berkaitan dengan banyaknya dialek yang terdapat dalam bahasa Jawa mengakibatkan terdapat banyak variasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa, perbedaan dialek-dialek tersebut dapat mengakibatkan perbedaan dalam bentuk

tingkat tuturnya, perbedaan tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut:

Dialek Solo/Yogyakarta

Ngoko : *Kowe arep menyang endi?*
Krama madya : *Sampeyan badhe dhateng pundi?*
Karma inggil : *Panjenengan badhe tindak pundi?*

Dialek Semarang

Ngoko : *kowe arep ning ndi?*
Krama madya : *Sampeyan ajeng teng pundi?*
Karma inggil : *Njenengan badhe dhateng pundi?*

Dari contoh tersebut dapat diketahui adanya perbedaan pada tingkat tutur krama madya dan karma inggil dalam bahasa Jawa dialek Solo/Yogyakarta, yang selanjutnya akan disebut sebagai dialek standar, dengan dialek Semarang, perbedaan tersebut menimbulkan kekhasan dalam masing-masing dialek bahasa Jawa. Demikian pula dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur, dialek-dialek dalam bahasa Jawa di Jawa Timur pasti juga memiliki perbedaan dalam bentuk dan penggunaan tingkat tuturnya, jika masing-masing dialek dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah dan bahasa Jawa di Jawa Timur memiliki perbedaan tingkat tutur, maka diasumsikan terdapat perbedaan bentuk dan penggunaan tingkat tutur di antara bahasa Jawa daerah Jawa Tengah dan bahasa Jawa daerah Jawa Timur. Perbedaan penggunaan bentuk tingkat tutur bahasa Jawa dialek Madiun ini cukup menarik untuk dibahas untuk mengetahui perbedaan antara tingkat tutur bahasa Jawa dialek Madiun dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta, terutama dalam hal kesantunan dalam bertindak tutur, selain itu dimaksudkan juga untuk memperkaya wawasan dalam bidang sosiolinguistik dan pragmatik. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder atau pendukung, data primer adalah tuturan keseharian berbahasa Jawa, baik dialek Jogjakarta maupun dialek Madiun, adapun yang menjadi sumber data yaitu semua bentuk tindak tutur, baik resmi maupun tidak resmi, baik bahasa Jawa dialek Yogyakarta maupun bahasa Jawa dialek Madiun; dalam berbagai situasi dan beragam tempat, dan dikumpulkan secara acak atau random selama dua bulan. Adapun data yang berupa teks merupakan data sekunder atau data pendukung yang diperoleh dari berbagai teks, naskah atau literatur yang menggunakan bahasa Jawa yang diperoleh dari berbagai ruang publik, termasuk ruang media social, baik bahasa Jawa dialek Yogyakarta maupun bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kasus menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari subjek yang diamati (Moleong 1995: 3), dengan pendekatan ini penulis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder atau pendukung, data primer adalah tuturan keseharian berbahasa Jawa, baik dialek Jogjakarta maupun dialek Madiun, sumber data dalam penelitian ini yaitu semua bentuk tindak tutur, baik resmi maupun tidak resmi, baik bahasa Jawa dialek Yogyakarta maupun bahasa Jawa dialek Madiun; dalam berbagai situasi dan beragam tempat, dan dikumpulkan secara acak atau random selama dua bulan. Adapun data yang berupa teks merupakan data sekunder atau data pendukung yang diperoleh dari berbagai teks, naskah atau literatur yang menggunakan bahasa Jawa yang diperoleh dari berbagai ruang publik, termasuk ruang media social, baik bahasa Jawa dialek Yogyakarta maupun bahasa Jawa dialek Jawa Timorendiri yang menjadi alat pengumpul data utama, untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, analisis isi, dan untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek Setyosari (2012: 40). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik, yaitu perekaman dan pencatatan, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode padan, yaitu metode yang dilakukan dengan memadankan suatu bahasa dengan alat penentu, alat penentu dalam penelitian ini adalah mitra tutur (Sudaryanto, 1993: 14).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur

Ketika seseorang melaksanakan tindak tutur, dia tidak hanya mengatakan atau mengucapkan sesuatu namun juga menindakkan atau melakukan sesuatu (Rustono 1999: 33). Demikian pula dengan Searle (1979: 178) dan Searle dkk (1980: vii) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan satuan minimal komunikasi manusia yang bukan hanya merupakan kalimat atau ekspresi lain, melainkan juga merupakan kinerja lain yang penting seperti membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi perintah, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, selamat, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada tindakan

yang menyertai sebuah tindak tutur yang dilakukan manusia, adapun tindak tutur merupakan suatu aktivitas dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang seperti halnya aktivitas berjalan, mengambil dan sebagainya; sedangkan yang dimaksudkan tuturan sebagai produk verbal yaitu tuturan yang terjadi dalam tindak tutur merupakan tindak yang mengekspresikan kata-kata dan bahasa. Berkaitan dengan pengertian tindak tutur merupakan suatu aktivitas, tuturan tersebut, tuturan dapat berbentuk represntatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Searle dalam Rustono, 1999: 39).

2. Tingkat Tutur

Dalam pergaulan sehari-hari konsep empan papan secara tidak disadari telah diwujudkan dalam komunikasi verbal di masyarakat, dalam komunikasi sehari-hari pembicara harus memilih ragam bahasa yang tepat untuk menciptakan tuturan yang komunikatif sehingga antara penutur dan mitra tutur tidak terjadi kesalahpahaman, dalam berbagai bahasa, ragam bahasa yang santai merupakan ragam bahasa yang pada umumnya dapat menciptakan kondisi tersebut. Namun demikian, ada beberapa bahasa yang tidak dapat dengan mudah menciptakan kondisi tersebut, meskipun ragam santai sekalipun, artinya meskipun ragam santai yang digunakan dalam tindak tutur, tetap ada aturan-aturan kesopanan dan kesantunan yang harus diperhatikan dari penutur kepada mitra tutur atau sebaliknya, kesopanan dan kesantunan yang didasari rasa hormat di antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan bentuk-bentuk kata yang bertingkat yang disesuaikan latar belakang penutur dan mitra tutur. Bentuk kata yang berbeda ini yang dikenal dengan tingkat tutur atau *speech level*, Tingkat tutur merupakan tingkatan tuturan yang ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara atau penutur terhadap lawan bicara atau mitra tutur (Poedjosoedarma, 1979: 3). Lebih lanjut Poedjosoedarma (1979: 8) mengemukakan bahwa tingkat tutur merupakan suatu sistem kode yang menyampaikan rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan bentuk sintaksis, bentuk morfologi, dan bentuk fonologi tertentu, tingkat tutur yang dipilih harus sesuai dengan kedudukan diri

sendiri dan kedudukan mitra bicara, kesalahan pemilihan tingkat tutur bisa menjadi suasana tidak nyaman, bahkan bisa dianggap tidak baik atau tidak pantas, atau dianggap njangkar atau kurang ajar (Ngadiman, 2011: 5).

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki tingkat tutur sangat kompleks, hal ini dikarenakan tingkatan usia, tingkatan sosial, tingkatan pendidikan sangat mempengaruhi bentuk tuturan yang diujarkan seseorang kepada orang lain. Tuturan orang dengan tingkatan usia muda kepada orang dengan tingkatan usia tua akan menggunakan bentuk tuturan yang berbeda dengan orang dengan tingkatan usia tua kepada orang dengan tingkatan usia muda. Demikian juga jika orang dengan tingkatan sosial rendah kepada orang dengan tingkatan sosial tinggi, demikian pula tuturan orang dengan tingkatan yang sama namun dengan tingkatan kedekatan yang berbeda, berkenaan dengan hal tersebutlah maka dalam bahasa terdapat banyak tingkat tutur, namun demikian, dari banyaknya tingkat tutur tersebut, secara umum tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi tingkat tutur krama inggil, krama madya, dan ngoko.

Poedjosoedarma (1979:14-15) mengemukakan bahwa krama inggil merupakan tingkat tutur halus yang memancarkan penuh sopan santun. Krama inggil digunakan untuk bertindak tutur oleh orang yang tingkatan lebih rendah daripada mitra tutur, baik dari segi usia, status sosial, pendidikan maupun dari segi jarak antara penutur dan mitra tutur. Misalnya anak kepada orang tua, siswa kepada guru, asisten rumah tangga kepada majikan (jika berlatar belakang budaya Jawa) dan sebagainya. Krama madya merupakan tingkat tutur yang tidak terlalu sopan tapi juga tidak terlalu kasar, biasanya tingkat tutur ini digunakan oleh penutur dengan tingkatan yang sama dengan mitra tutur namun masih disertai maksud masih memberikan rasa hormat kepada mitra tutur. Adapun ngoko merupakan tingkat tutur yang rendah yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dengan tingkatan yang sama yang mencerminkan kedekatan di antara keduanya, selain itu tingkat tutur ngoko juga digunakan oleh penutur dengan tingkatan yang lebih tinggi kepada mitra tutur dengan tingkatan lebih rendah. Tingkat tutur tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a) Badhe tindak pundi? (krama inggil)
- b) Ajeng kesah pundi? (karma madya)
- c) Arep lungu ngendi? (ngoko)
- d) Bapak sampun tindak kantor (karma inggil)
- e) Bapak sampun kesah kantor (karma inggil)
- f) Bapak wes lungu kantor (ngoko)

3. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Madiun

Pada umumnya tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Madiun tidak berbeda dengan bahasa Jawa dialek Jogjakarta/Solo, yaitu terdapat tingkat tutur krama inggil, krama madya, dan ngoko. Jika dalam bahasa Jawa dialek Jogjakarta/Solo dibedakan penggunaan tingkat tutur krama inggil, krama madya, dan ngoko, maka dalam bahasa Jawa dialek Madiun tidak dibedakan krama madya dan krama inggil, dalam tindak tutur sehari-hari atau komunikasi keseharian lebih sering terdengar dua bentuk yaitu krama dan ngoko, dalam komunikasi sehari-hari, kebanyakan pengguna bahasa Jawa dialek Madiun menggunakan tingkat tutur krama, entah krama inggil entah krama madya. Secara umum penggunaan basa krama dilaksanakan ketika seseorang (O1) bertindak tutur dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati, demikian juga dengan orang yang belum atau baru dikenal, tanpa memandang tingkat orang yang diajak bertindak tutur (O2), baik tingkat pendidikan, tingkat sosial, tingkat usia. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam dialog yang terjadi di warung sebagai berikut:

O1: "Ajeng ngersakne napa Pak" [Menghendaki apa Pak]

O2: "Kopi mas" [Kopi mas]

O1: "Nggih, dirantos" [ya, ditunggu]

Dalam percakapan tersebut O1 yang merupakan penjual makanan dan minuman menggunakan tuturan berbahasa Jawa krama kepada pembeli (O2), namun bentuk krama, jika dibandingkan dengan penggunaan bentuk krama dialek Jogjakarta/Solo, maka tuturan O1 termasuk ke dalam bentuk krama madya/krama ngoko. Hal ini ditunjukkan oleh kata 'ajeng', 'ngersakne', dan 'dirantos', ketiga kata tersebut merupakan kata-kata krama madya dalam bahasa Jawa Dialek Jogjakarta/Solo. Percakapan tersebut bagi masyarakat Madiun sudah dianggap percakapan dengan tuturan yang sopan atau santun, namun bagi pengguna dialek Jogjakarta/Solo dianggap

kurang sopan atau kurang santun, dalam dialek Jogjakarta/Solo, percakapan tersebut akan dituturkan menjadi

O1: "*Badhe ngersakaken napa Pak*" [Menghendaki apa Pak]

O2: "*Kopi, mas*" [Kopi mas]

O1: "*Nggih, dipun tunggu*" [ya, ditunggu]

Hal lain yang ditemukan dalam tindak tutur berbahasa Jawa dialek Madiun yaitu penggunaan kosa kata krama inggil yang ditujukan untuk diri sendiri, misalnya:

"*Kula badhe dhahar riyin*" [saya akan makan dulu]

"*Pamit rumiyin, kula badhe kondur*". [pamit dulu, saya mau pulang]

"*Kula badhe siram*". [saya akan mandi]

Dalam ketiga kalimat tersebut terdapat kata dhahar, kondur, dan siram, yang merupakan kosa kata krama inggil. Kedua kata tersebut digunakan ketika O1 berkedudukan lebih rendah daripada O2, sehingga terdapat keharusan O1 misalnya anak kepada orang tua, pembantu kepada tuannya, penutur dan mitra tutur yang belum saling mengenal, bagi pengguna dialek Jogja/Solo, tuturan (7), (8), dan (9) akan dianggap tidak santun karena meninggikan diri sendiri, dalam dialek Jogjakarta/Solo, kata dhahar dan kondur ditujukan kepada O2. Jadi, seorang penutur akan dikatakan sopan dan santun jika orang tersebut merendahkan diri dan meninggikan mitra tuturnya. Penggunaan krama inggil dimaksudkan untuk menghormati orang lain atau mitra tutur. Namun demikian, penggunaan tuturan (7), (8), dan (9) bagi masyarakat kota Madiun bukan merupakan tuturan yang tidak santun, tuturan tersebut sudah dianggap santun karena sudah berlangsung sejak lama dan turun-temurun sebagai bentuk bahwa kedudukan O1 dan O2 sejajar, apapun tingkat sosialnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Madiun tidak jauh berbeda, hanya penggunaan tingkat krama tidak dibedakan krama inggil dengan krama madya, selain itu Banyak dijumpai penggunaan kosa kata krama inggil untuk diri sendiri yang dalam bahasa Jawa

dialek Jogjakarta/Solo dianggap kurang santun.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tingkat Tutar dalam Bahasa Jawa Dialek Madiun: Tinjauan Perbandingan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Dialek Jogjakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Gall, Meredith, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 2003. *Educational Research, an Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngadiman, Agustinus. 2011. "Tingkat Tutar Bahasa Jawa: Wujud Kesantunan Manusia Jawa (Dulu dan Sekarang)". Makalah dalam Konggres Bahasa Jawa V, 27 - 30 November 2011, diunduh dari <https://ki-demang.com>, 8 Mei 2019.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 2013. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Searle, John R., Ferenc Kiefer dan Manfred Bierwisch (ed). 1980. *Speech Act: Theory and Pragmatics*. London: D. Reidel Publishing Company.
- Setyosari, H. Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik II*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.